

AMERTA

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Sosialisasi Edukasi Anti-Bullying dan Toleransi di Sekolah SMK 1 Pasundan Kota Serang

**¹Maulia, ²Khumairoh Annisa Putri, ³Dinda Aulia,
⁴Silva Pebria Wibawani, ⁵Yulianti, ⁶Angga Rosidin**

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Administrasi Negara,
Universitas Pamulang

E-mail: mauliaa0305@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service Activity (PKM) is carried out with the aim of increasing the understanding and awareness of SMK Pasundan 1 Kota Serang students about the importance of anti-bullying attitudes and tolerance in the school environment. The phenomenon of bullying still frequently occurs among students, whether in physical, verbal, or social forms, which can negatively impact students' mental development and academic performance. Therefore, preventive efforts are needed through education and socialization focusing on the development of positive character and empathy among students. The implementation method of this activity includes interactive lectures, group discussions, and case simulations that actively involve students. The material presented covers the definition of bullying, its types and impacts, the role of peers in preventing bullying, and the importance of fostering an attitude of tolerance toward individual differences. The results of the activity show an increase in students' understanding of the concepts of anti-bullying and tolerance, as evidenced by participants' enthusiasm during the question-and-answer session and the commitment they expressed through the declaration of a "Bullying-Free Friendly School". This activity is expected to serve as an initial step in creating a safe, inclusive, and character-driven school culture. In addition, the sustainability of the activity through the establishment of anti-bullying ambassadors in schools will strengthen ongoing efforts to prevent violence among students.

Keywords: *anti-bullying, service community, socialization, student.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMK Pasundan 1 Kota Serang mengenai pentingnya sikap anti-bullying dan toleransi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan (bullying) masih sering terjadi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui edukasi dan sosialisasi yang berfokus pada pembentukan karakter positif dan empati antar siswa. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus yang melibatkan siswa secara aktif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis dan dampaknya, peran teman sebaya dalam mencegah bullying, serta pentingnya menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep anti-bullying dan toleransi, yang terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab dan komitmen yang mereka sampaikan melalui deklarasi "Sekolah Ramah Tanpa Bullying". Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter. Selain itu, keberlanjutan kegiatan melalui pembentukan duta anti-bullying di sekolah akan memperkuat upaya pencegahan kekerasan antar siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: anti bullying, pengabdian kepada masyarakat, sosialisasi, siswa.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresi yang terjadi berulang kali dan disengaja, biasanya ditujukan pada siswa yang dianggap lebih lemah, sehingga menimbulkan efek psikologis, sosial, bahkan fisik yang serius bagi korban lingkungan sekolah, bullying tidak hanya mengganggu proses belajar tetapi juga dapat meninggalkan luka jangka panjang yang mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial korban hingga dewasa. Dampak jangka panjang tersebut meliputi gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan penurunan harga diri, yang berisiko menimbulkan permasalahan sosial lebih jauh.

Untuk itu, sosialisasi edukasi anti-bullying menjadi langkah penting untuk mengedukasi siswa, guru, dan orang tua mengenai pengertian bullying, dampaknya, dan cara menanganinya secara tepat. Sosialisasi ini harus dilakukan dengan metode yang inklusif dan kontinu, meliputi seminar, workshop, serta kampanye kesadaran yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Di SMK, sosialisasi pun disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar lebih efektif dalam mencegah bullying.

Peran guru sangat vital dalam sosialisasi dan pencegahan bullying karena mereka adalah agen perubahan yang berfungsi sebagai teladan dan pembentuk karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi edukasi, tetapi juga harus menunjukkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan aktif dalam mengawasi serta menangani bullying secara langsung. Selain itu, pembentukan tim pencegahan bullying di sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan konselor juga merupakan strategi efektif dalam deteksi dan penanganan kasus bullying.

Selain anti-bullying, penanaman nilai toleransi sangat penting dalam membangun suasana harmonis di sekolah. Toleransi mengajarkan siswa untuk menerima dan menghormati perbedaan latar belakang agama, budaya, dan pandangan, yang membantu mengurangi konflik serta tindakan bullying yang sering berawal dari ketidaktahuan atau prasangka buruk. Implementasi program toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan ritual keagamaan bersama, pembiasaan sikap saling menghormati, serta pemberdayaan kegiatan sosial seperti amal peduli sesama di kalangan siswa.

Implementasi kebijakan anti-bullying di banyak SMK menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara guru, staf, siswa, dan orang tua serta dukungan dari pihak eksternal seperti psikolog. Meski begitu, tantangan utama seperti keterbatasan sumber daya manusia dan keengganan korban untuk melapor masih harus diatasi melalui pendekatan holistik dan berkelanjutan.

Di SMK Pasundan 1 Kota Serang, sosialisasi edukasi anti-bullying dan toleransi perlu dilakukan secara terstruktur dan terprogram agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal. Dengan demikian, program ini dapat menjadi landasan membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan, bebas dari intimidasi, dan mendorong siswa menjadi individu yang empati, bertanggung jawab, dan berdaya saing

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan merupakan langkah-langkah pelaksanaan yang dirancang agar sosialisasi edukasi anti-bullying dan toleransi dapat diterima secara efektif oleh seluruh peserta perwakilan siswa OSIS SMK Pasundan 1 Kota Serang, dipilih karena pengaruh sebaya, kepemimpinan, dan peran penghubung untuk diseminasikan nilai anti-bullying/toleransi ke seluruh siswa. Metode ini mengacu pada tujuan kegiatan dan karakteristik khalayak serta didukung oleh pendekatan partisipatif dan interaktif.

1. Metode Observasi

Observasi dilakukan sebelum dan selama kegiatan untuk mengetahui perilaku sosial siswa, interaksi antar siswa, dan indikasi bullying di lingkungan sekolah. Observasi juga dilakukan untuk melihat respons peserta terhadap materi yang disampaikan dan partisipasi aktif dalam diskusi atau simulasi. Data observasi digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar perbaikan kegiatan di masa mendatang.

2. Presentasi Edukatif

Penyampaian materi secara sistematis mengenai:

- Definisi, bentuk, dan dampak bullying.
- Pentingnya toleransi dalam kehidupan sekolah dan sosial.
- Strategi pencegahan bullying dan penguatan empati.
- Ceramah dilakukan secara interaktif dengan menampilkan visual, slide, atau video edukatif agar lebih mudah dipahami siswa.

3. Metode Diskusi Interaktif / Kelompok

Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman terkait bullying dan toleransi.

Diskusi bertujuan:

- Mengidentifikasi kasus bullying di lingkungan sekolah.
- Mengembangkan strategi pencegahan secara kolaboratif.
- Menumbuhkan kesadaran dan kemampuan berpikir kritis mengenai sikap toleransi.

1. Metode Simulasi / Roleplay

Siswa melakukan latihan peran untuk menghadapi situasi bullying yang mungkin terjadi.

Simulasi bertujuan:

- Melatih respon yang tepat ketika menghadapi bullying.
- Mendorong empati terhadap korban bullying.
- Memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

2. Metode Wawancara / Konseling

Dilakukan terhadap siswa dan guru BK untuk menggali informasi lebih mendalam tentang:

- Pengalaman bullying yang dialami atau disaksikan.
- Persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas pencegahan bullying.
- Hasil wawancara menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program ke depan.

3. Metode Dokumentasi

Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui:

- Foto dan video kegiatan.
- Catatan lapangan mengenai interaksi peserta.

Dokumentasi digunakan sebagai

bukti pelaksanaan, bahan evaluasi, dan referensi laporan kegiatan PKM.



Gambar 1. Dokumentasi Foto Bersama dengan Siswa setelah kegiatan

4. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, pengamatan perilaku peserta, dan refleksi guru serta pendamping kegiatan. Tujuannya untuk menilai tingkat pemahaman peserta tentang bullying, sikap toleransi, dan keberhasilan metode yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Sosialisasi Edukasi Anti-Bullying di SMK Pasundan 1 Kota Serang

Berdasarkan kegiatan sosialisasi edukasi anti-bullying dan toleransi di SMK Pasundan 1 Kota Serang pada tanggal 31 Oktober 2025, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bullying

- Sebelum kegiatan, banyak siswa belum memahami secara lengkap bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, cyber, seksual, dan finansial).
- Setelah sosialisasi, melalui ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi, siswa mampu mengenali berbagai bentuk bullying dan memahami dampak psikologis serta sosial yang ditimbulkan.
- Hasil observasi menunjukkan peningkatan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan bullying dan lebih peka terhadap teman sebaya.

2. Penumbuhan Sikap Empati dan Toleransi

Melalui sesi pembelajaran tentang toleransi, roleplay, dan diskusi kelompok, siswa menunjukkan kemampuan:

- Menghargai perbedaan latar belakang teman sebaya.
- Bersikap empati terhadap korban bullying.
- Menunjukkan sikap proaktif dalam mencegah konflik.

Aktivitas kelompok dan simulasi membuktikan bahwa siswa mampu mempraktikkan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

3. Peran Guru dan Konselor

- Guru dan konselor berperan aktif dalam mendampingi siswa selama kegiatan.
- Guru mendapatkan pemahaman lebih baik mengenai deteksi dini bullying dan metode pencegahan melalui workshop.
- Konselor memberikan konseling individu dan kelompok yang membantu korban maupun pelaku untuk memahami dampak tindakan mereka.

4. Keterlibatan Orang Tua

- Orang tua yang hadir pada sesi sosialisasi memahami pentingnya peran mereka dalam pencegahan bullying di rumah dan mendukung pendidikan toleransi di sekolah.
- Ditemukan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat mengurangi risiko bullying serta memperkuat budaya sekolah inklusif.

5. Media Edukasi dan Dokumentasi

- a. Pemasangan poster, flyer, dan papan informasi di sekolah efektif sebagai pengingat visual bagi siswa.
- b. Dokumentasi kegiatan melalui foto dan video membantu memantau partisipasi peserta dan menjadi referensi evaluasi.

B. Pembahasan Sosialisai Anti-Bullying di SMK Pasundan 1 Kota Serang

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan partisipatif dalam sosialisasi anti-bullying dan pendidikan toleransi efektif untuk membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis. Berikut pembahasan secara rinci:

1. Efektivitas Sosialisasi Anti-Bullying

- a. Materi edukasi yang diberikan sesuai dengan kategori bullying (fisik, verbal, sosial, cyber, seksual, dan finansial) memudahkan siswa mengenali perilaku agresif.
- b. Kombinasi ceramah, diskusi, dan simulasi membuat siswa aktif berpikir dan mempraktikkan sikap yang tepat, sejalan dengan penelitian Fitri (2021) dan Susanto (2022) yang menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis interaktif meningkatkan kesadaran dan keberanian siswa melapor (reporting behavior).

2. Pendidikan Toleransi sebagai Pencegahan Bullying

- a. Pendidikan toleransi menekankan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.
- b. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang dilatih memahami toleransi cenderung lebih empatik dan mampu menghindari perilaku merugikan teman.
- c. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati & Yuliani (2020) bahwa program toleransi berbasis karakter dapat mengurangi konflik antar siswa.

3. Sinergi Guru, Konselor, dan Orang Tua

- a. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, konselor sebagai pendamping psikologis, dan orang tua sebagai pengawas perilaku anak di rumah.
- b. Kolaborasi ini membentuk sistem dukungan ganda (school-family support) yang membuat program pencegahan bullying lebih berkelanjutan.

4. Penerapan Metode Interaktif

- a. Metode observasi, roleplay, dan diskusi kelompok efektif meningkatkan pemahaman siswa.
- b. Siswa lebih mudah menerima informasi melalui pendekatan visual/audio dan praktik langsung, sehingga terjadi internalisasi nilai toleransi dan anti-bullying.

5. Tantangan yang Ditemui

- a. Beberapa siswa awalnya enggan berbagi pengalaman pribadi tentang bullying karena rasa takut atau malu.
- b. Keterbatasan waktu membuat beberapa simulasi tidak berjalan optimal.
- c. Tingkat partisipasi orang tua bervariasi, sehingga upaya komunikasi dan edukasi orang tua perlu ditingkatkan pada kegiatan berikutnya.

SIMPULAN

Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal, seperti ejekan, hinaan, dan panggilan nama yang merendahkan. Selain itu, terdapat pula bullying sosial berupa pengucilan dan penyebaran gosip yang membuat korban merasa tidak diterima dalam lingkungan pergaulan. Bullying fisik meskipun tidak dominan, tetap muncul dalam bentuk tindakan seperti mendorong, mengancam, atau melakukan kontak fisik yang membuat siswa lain merasa takut. Di samping itu, cyberbullying juga mulai terlihat melalui unggahan atau komentar negatif di media sosial serta penyebaran informasi pribadi tanpa izin, sehingga memberikan tekanan mental kepada siswa yang menjadi sasaran. Strategi pencegahan dapat dilakukan dengan memperkuat pendidikan karakter melalui sosialisasi rutin mengenai dampak bullying dan pentingnya saling menghargai. Sekolah juga dapat memberdayakan OSIS sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dengan memberi contoh perilaku positif dan membantu pengawasan antar siswa. Selain itu, sekolah perlu menerapkan aturan dan sanksi yang jelas namun tetap bersifat mendidik sehingga siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang merugikan. Penguatan layanan Bimbingan Konseling (BK) juga menjadi langkah penting agar siswa memiliki tempat untuk bercerita dan mendapatkan pendampingan. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah membangun lingkungan sekolah yang inklusif melalui kegiatan kolaboratif dan pembiasaan bersikap toleran, serta melibatkan orang tua dalam komunikasi untuk menciptakan keselarasan pengawasan antara sekolah dan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga kegiatan ini berjalan lancar. Kepala Sekolah SMK Pasundan 1 Kota Serang beserta seluruh guru dan staf yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan penuh serta kepada 21 perwakilan siswa OSIS yang antusias berpartisipasi dan menjadi agen perubahan anti-bullying.

Terima kasih kepada Dosen pembimbing bapak Angga Rosidin, S.IP, M.A.P, atas bimbingan dan arahan berharga. Semoga kegiatan ini berdampak positif dan berkelanjutan bagi lingkungan sekolah yang aman dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R., & Suryani, L. (2020). Program sekolah dalam *pencegahan bullying di lingkungan pendidikan menengah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 45–58.
- Ginting, M. R. (2019). *Implementasi nilai toleransi antar siswa di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 7(2), 89–98.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 *tentang*

Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan.
Jakarta: Kemendikbud.

- Kurniawati, N., & Wibowo, H. (2022). Pencegahan cyberbullying melalui literasi digital bagi siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 210–220.
- Wiyani, N. A. (2020). Membumikan Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah. *Ar-Ruzz Media*.
- Fitri, A. (2021). *Efektivitas Sosialisasi Video Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa tentang Bullying*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 45–55.
- Rahmawati, D., & Yuliani, S. (2020). *Penerapan Program Toleransi Berbasis Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 23–34.
- Susanto, R. (2022). *Implementasi Program Anti-Bullying Terpadu di Sekolah: Studi Kasus SMK di Kota Serang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 101–115.
- UNICEF. (2019). *Preventing and Responding to Bullying in Schools*. United Nations Children's Fund.
- UNESCO. (2006). *Guidelines on Intercultural Education and Tolerance in Schools*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2020). *Program Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KemenPPPA.
- Kurikulum Merdeka. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.